

Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Desa Enu Melalui Pelatihan Pembuatan Souvenir dari Batu Alam dan Kelapa

Empowering the Tourism Awareness Group of Enu Village through Training on Souvenir Production from Natural Stone and Coconut Shells

¹Sriyati Ramadhani, ¹Ratnasari Ramlan, ¹Cici Rianty K Bidin²

¹Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako, Palu

²Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako, Palu

Korespondensi: R. Ramlan, ramlanratnasari@gmail.com

Abstract. This Community Service Program was implemented in Enu Village, Sindue Subdistrict, Donggala Regency, with the objective of empowering the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) through training in souvenir production based on local resources, namely natural stone and coconut shells. The program was designed to enhance community technical skills in producing value-added products, strengthen Pokdarwis institutional management, and encourage social participation in the development of village-based tourism. A participatory approach was applied, encompassing program socialization, training in souvenir production skills, finishing and packaging techniques, simple marketing strategies, basic financial bookkeeping, as well as the preparation of standard operating procedures (SOPs) and organizational structures. The results indicate a significant improvement in Pokdarwis members' ability to produce various types of simple souvenirs made from natural stone and coconut shells, including keychains, wall decorations, and table ornaments. From an institutional perspective, Pokdarwis has implemented basic bookkeeping practices, developed SOPs, and established an organizational structure as a foundation for more professional and sustainable group management. In terms of social outcomes, the program promoted active involvement of youth, women's groups, and local micro, small, and medium enterprises (MSMEs), contributing to strengthened social cohesion and collective awareness in managing village potential. Overall, this PKM program successfully enhanced production capacity, reinforced Pokdarwis institutional management, and supported the development of an inclusive and competitive creative economy ecosystem based on village tourism as part of a sustainable rural development strategy.

Keywords: *Community empowerment, tourism awareness group, natural stone souvenirs, coconut shell souvenirs, village tourism.*

Abstrak. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Enu, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, dengan tujuan memberdayakan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui pelatihan pembuatan souvenir berbasis potensi lokal berupa batu alam dan kelapa. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam menghasilkan produk bernilai tambah, memperkuat manajemen kelembagaan Pokdarwis, serta mendorong partisipasi sosial masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi sosialisasi program, pelatihan keterampilan produksi souvenir, teknik finishing dan pengemasan, strategi pemasaran sederhana, pembukuan usaha, serta penyusunan standar operasional prosedur (SOP) dan

struktur organisasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anggota Pokdarwis dalam memproduksi berbagai jenis souvenir sederhana berbahan batu alam dan kelapa, seperti gantungan kunci, hiasan dinding, dan pajangan meja. Dari aspek kelembagaan, Pokdarwis telah menerapkan pembukuan sederhana, menyusun SOP, serta membentuk struktur organisasi sebagai dasar pengelolaan kelompok yang lebih profesional dan berkelanjutan. Pada aspek sosial, program ini mendorong keterlibatan aktif pemuda, kelompok perempuan, dan pelaku UMKM lokal, yang berkontribusi pada penguatan kohesi sosial dan kesadaran kolektif dalam mengelola potensi desa. Secara keseluruhan, program PKM ini berhasil meningkatkan kapasitas produksi, memperkuat manajemen kelembagaan Pokdarwis, serta membangun ekosistem ekonomi kreatif berbasis desa wisata yang inklusif dan berdaya saing sebagai bagian dari strategi pembangunan desa yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, pokdarwis, souvenir batu alam, souvenir kelapa, desa wisata.

Pendahuluan

Pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) semakin mendapat perhatian sebagai salah satu strategi pembangunan berkelanjutan di tingkat desa karena menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan potensi wisata (Rusyidi & Fedryansyah, 2018). Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, distribusi manfaat yang adil, serta keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Di Indonesia, konsep pariwisata berbasis masyarakat banyak diwujudkan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berfungsi sebagai penggerak, fasilitator, dan motor utama pengembangan desa wisata (Hasibuan & Ridwan, 2024). Keberadaan Pokdarwis menjadi instrumen strategis dalam mengorganisasi peran masyarakat serta menjembatani kepentingan pemerintah desa, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya (Zalfa, dkk., 2025).

Pokdarwis tidak hanya berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal, tetapi juga memiliki fungsi ekonomi yang penting melalui keterlibatan masyarakat dalam penyediaan produk dan jasa wisata (Putra, 2013). Peran tersebut mencakup pengelolaan atraksi wisata, penyediaan produk pendukung pariwisata, hingga aktivitas promosi destinasi berbasis potensi lokal. Penelitian Syahputra dan Suryaningsih (2025) menegaskan bahwa keberhasilan desa wisata sangat ditentukan oleh kapasitas Pokdarwis dalam mengelola potensi lokal secara efektif dan membangun jejaring dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, penguatan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan Pokdarwis menjadi faktor kunci dalam menciptakan desa wisata yang berkelanjutan.

Desa Enu, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata bahari serta ketersediaan sumber daya lokal yang cukup melimpah, khususnya batu alam (Ramlan, dkk., 2025) dan kelapa. Potensi tersebut apabila dikelola dengan baik dapat menjadi produk unggulan desa wisata sekaligus mendukung peningkatan ekonomi masyarakat. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Masyarakat belum memiliki keterampilan khusus untuk mengolah batu alam dan kelapa menjadi produk bernilai tambah yang memiliki daya jual. Selain itu, kelembagaan Pokdarwis Desa Enu masih menghadapi keterbatasan dalam aspek manajemen organisasi, pencatatan keuangan, serta strategi promosi wisata. Kondisi ini sejalan dengan temuan Putra dan Hidayati (2024) yang menyebutkan bahwa sebagian besar Pokdarwis di Indonesia menghadapi kendala pada aspek kapasitas sumber daya manusia, tata kelola organisasi, dan minimnya inovasi produk berbasis potensi lokal.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, intervensi yang menekankan partisipasi aktif masyarakat terbukti mampu memberikan dampak yang lebih

berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang bersifat top-down. Mar'aini (2019) menekankan bahwa pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup penguatan kelembagaan serta tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat tidak diukur semata-mata dari produk yang dihasilkan, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat mampu mengelola dan mengembangkan potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

Ekonomi kreatif berbasis desa wisata menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab berbagai tantangan tersebut. Produk kreatif yang memanfaatkan bahan lokal tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga memiliki fungsi simbolis sebagai representasi identitas budaya dan kearifan lokal (Waryatin, dkk., 2025). Hadi, dkk., (2021) bahkan menegaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi desa mampu memperkuat daya tarik wisata sekaligus mendorong pertumbuhan UMKM lokal. Dalam konteks Desa Enu, pemanfaatan batu alam dan kelapa sebagai bahan baku souvenir merupakan langkah strategis karena kedua sumber daya tersebut tersedia secara melimpah, mudah diperoleh, ramah lingkungan, dan selama ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai produk ekonomi kreatif desa wisata.

Selain aspek ekonomi, penting pula melihat keterkaitan program pengabdian ini dengan agenda global pembangunan berkelanjutan. United Nations melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam mengurangi kemiskinan (Goal 1), menciptakan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (Goal 8), serta membangun desa dan komunitas yang berkelanjutan (Goal 11). Program pelatihan pembuatan souvenir berbasis potensi lokal, penguatan manajemen Pokdarwis, serta pendampingan pemasaran sederhana sejalan dengan ketiga tujuan tersebut karena berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan kesenjangan ekonomi, dan pelestarian potensi lokal berbasis komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk (1) meningkatkan keterampilan teknis anggota Pokdarwis dalam memproduksi souvenir berbahan batu alam dan kelapa, (2) memperkuat manajemen kelembagaan Pokdarwis melalui penerapan sistem pencatatan keuangan dan SOP sederhana, serta (3) mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis desa wisata.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Enu, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Sulawesi. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari bulan Juni – September 2025.

Khalayak Sasaran. Khalayak sasaran utama kegiatan PKM ini adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Enu sebagai mitra langsung dalam pelatihan keterampilan produksi souvenir dan penguatan kelembagaan. Selain itu, kegiatan juga menyasar masyarakat Desa Enu secara luas, khususnya pemuda, kelompok perempuan, dan pelaku UMKM, agar dapat terlibat aktif dalam pengembangan desa wisata. Pemerintah desa menjadi sasaran pendukung melalui fasilitasi kebijakan dan promosi. Secara keseluruhan khalayak sasaran berjumlah 20 orang.

Metode Pengabdian. Metode pengabdian yang diterapkan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan secara langsung mitra utama, yaitu Pokdarwis Desa Enu, serta masyarakat sekitar. Pendekatan ini dipilih agar transfer pengetahuan dan keterampilan tidak hanya bersifat satu arah, melainkan melalui proses belajar bersama, praktik langsung, dan refleksi hasil. Metode pengabdian menerapkan 5 tahapan, yaitu diawali dengan (1) sosialisasi

kepada mitra sasaran, yaitu Pokdarwis Desa Enu, serta pemangku kepentingan desa lainnya seperti pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan kelompok perempuan dan pemuda. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk pertemuan awal untuk menyampaikan tujuan, ruang lingkup, manfaat kegiatan, serta membangun komitmen dan peran aktif dari seluruh pihak yang terlibat. Tahap ini juga mencakup identifikasi ulang kebutuhan teknis di lapangan serta penyepakatan jadwal dan metode pelaksanaan kegiatan.

Selanjutnya, kegiatan inti dimulai dengan (2) tahapan pelatihan, yang mencakup dua ranah utama: (a) pelatihan keterampilan produksi souvenir dari bahan lokal (batu alam dan kelapa), dan (b) pelatihan manajemen usaha pariwisata skala komunitas. Metode pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif melalui demonstrasi langsung (*hands-on training*), diskusi kelompok, serta simulasi produksi dan pencatatan usaha.

Pada tahapan (3) penerapan teknologi, dilakukan dengan memperkenalkan teknologi tepat guna skala kecil berupa alat kerja sederhana (misalnya: alat potong batu mini, bor tangan, alat ukir, alat pengamplas, dan alat pengelem) yang disesuaikan dengan kemampuan teknis masyarakat dan bahan lokal yang tersedia. Selain itu, diperkenalkan juga penggunaan teknologi sederhana untuk pencatatan keuangan dengan template excel dan strategi pemasaran melalui media sosial sebagai bagian dari digitalisasi usaha.

Setelah pelatihan dan penerapan teknologi, dilanjutkan dengan tahapan (4) pendampingan dan evaluasi secara berkala. Tim pengabdian mendampingi proses produksi awal, membantu menyempurnakan desain produk, mengawasi pencatatan keuangan, serta memfasilitasi pengembangan SOP kelompok. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran capaian keterampilan, kualitas produk, partisipasi masyarakat, dan efektivitas sistem manajemen kelompok, baik secara kuantitatif (jumlah produk, laporan keuangan, jumlah peserta) maupun kualitatif (observasi, wawancara, testimoni).

Tahapan terakhir yaitu (5) keberlanjutan program, kegiatan dilakukan dengan menyusun dokumen rencana kerja jangka pendek Pokdarwis dan roadmap pengembangan usaha selama dua tahun ke depan. Selain itu, kelompok difasilitasi untuk membangun hubungan dengan pihak desa, pelaku UMKM lokal, dan dinas terkait agar Pokdarwis dapat mengakses program pendampingan lanjutan, bantuan alat, atau jejaring promosi wisata.

Indikator Keberhasilan. Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur berdasarkan capaian pada setiap tahapan pelaksanaan yang mencerminkan keterlibatan aktif mitra serta peningkatan kapasitas teknis dan kelembagaan Pokdarwis Desa Enu, yaitu:

1. Pada tahap sosialisasi, keberhasilan ditunjukkan oleh terbangunnya kesepahaman dan komitmen antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan Pokdarwis mengenai tujuan serta manfaat program, yang ditandai dengan partisipasi aktif dalam pertemuan awal dan identifikasi potensi lokal.
2. Pada tahap pelatihan, indikator keberhasilan terlihat dari meningkatnya keterampilan peserta dalam mengolah batu alam dan kelapa menjadi berbagai produk souvenir sederhana seperti gantungan kunci, hiasan dinding, dan pajangan meja, serta kemampuan dasar dalam pencatatan usaha dan pengelolaan kelembagaan.
3. Pada tahap penerapan teknologi, keberhasilan tercermin dari kemampuan peserta menggunakan alat kerja sederhana dan teknologi digital untuk mendukung efisiensi produksi serta promosi produk secara daring.
4. Tahap pendampingan dan evaluasi menunjukkan keberhasilan melalui konsistensi produksi, penerapan pembukuan sederhana, penyusunan SOP dan

struktur organisasi Pokdarwis, serta meningkatnya partisipasi pemuda, kelompok perempuan, dan pelaku UMKM lokal dalam kegiatan lanjutan.

5. Tahap keberlanjutan program dinilai berhasil melalui tersusunnya rencana tindak lanjut dan roadmap pengembangan usaha souvenir, keberlanjutan produksi secara mandiri, serta terjalinnya jejaring kemitraan antara Pokdarwis, pemerintah desa, dan pelaku UMKM untuk memperkuat ekosistem ekonomi kreatif berbasis potensi lokal di Desa Enu.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk menilai tingkat ketercapaian hasil pada setiap tahapan pelaksanaan sebagaimana dijelaskan dalam indikator keberhasilan. Evaluasi dilaksanakan secara partisipatif dan deskriptif, dengan melibatkan tim pengabdian dan mitra Pokdarwis dalam proses pengamatan, refleksi, serta penilaian capaian program secara langsung di lapangan, yaitu:

1. Pada tahap sosialisasi, evaluasi dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap tingkat partisipasi peserta dalam pertemuan awal, keaktifan dalam diskusi, serta kesepakatan bersama mengenai tujuan dan rencana kegiatan. Keterbangunan komitmen dan dukungan dari pemerintah desa serta anggota Pokdarwis menjadi tolok ukur utama keberhasilan tahap ini.
2. Pada tahap pelatihan, evaluasi difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis dan manajerial peserta. Penilaian dilakukan dengan mengamati kemampuan peserta dalam praktik pembuatan souvenir berbahan batu alam dan kelapa, kerapian hasil produk, serta penerapan pengetahuan dasar tentang pembukuan dan pengelolaan kelompok. Dokumentasi hasil karya peserta digunakan sebagai bukti capaian.
3. Pada tahap penerapan teknologi, evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam menggunakan alat kerja sederhana dan penerapan teknologi digital untuk pencatatan usaha maupun promosi produk melalui media sosial. Keberhasilan tahap ini ditentukan oleh tingkat kemahiran dan kemandirian mitra dalam mengoperasikan alat serta mengelola pemasaran daring secara konsisten.
4. Pada tahap pendampingan dan evaluasi berkala, metode penilaian dilakukan melalui wawancara singkat, observasi lapangan, dan telaah dokumen kelembagaan untuk melihat sejauh mana Pokdarwis telah menerapkan pembukuan sederhana, menyusun SOP, serta menjaga keberlanjutan proses produksi. Tingkat partisipasi masyarakat, khususnya pemuda, perempuan, dan pelaku UMKM, menjadi indikator tambahan yang menunjukkan keberhasilan pendampingan.
5. Sedangkan pada tahap keberlanjutan program, evaluasi dilakukan dengan meninjau dokumen rencana tindak lanjut (RTTL) dan roadmap pengembangan usaha yang disusun bersama mitra, serta menilai konsistensi produksi dan keterjalinan jejaring kemitraan antara Pokdarwis, pemerintah desa, dan pelaku UMKM. Keberhasilan tahap ini dinilai dari kemampuan kelompok melanjutkan aktivitas secara mandiri dan menjaga keberlanjutan ekosistem ekonomi kreatif di Desa Enu.

Hasil dan Pembahasan

A. Kegiatan Sosialisasi dan Pengenalan Potensi Lokal

Kegiatan Tahap awal kegiatan PKM diawali dengan sosialisasi program kepada Kepala Desa Enu dan Ketua Pokdarwis sebagai representasi masyarakat mitra

(Gambar 1). Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai maksud, tujuan, serta tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan, sekaligus membangun komitmen bersama antara tim pelaksana dan mitra.

Dalam kegiatan ini, tim menjelaskan bahwa program PKM berfokus pada pemberdayaan Pokdarwis melalui pelatihan pembuatan souvenir berbasis potensi lokal, yaitu batu alam dan kelapa. Kepala desa memberikan dukungan penuh dengan menekankan pentingnya program ini bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, sementara Ketua Pokdarwis menyampaikan kesiapan kelompok untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan pelatihan.

Selain memperkenalkan rencana kegiatan, sosialisasi ini juga menjadi wadah untuk mengidentifikasi potensi lokal Desa Enu yang dapat dikembangkan. Potensi utama berupa batu alam dan kelapa dipandang memiliki nilai strategis sebagai bahan baku souvenir khas desa wisata, mengingat ketersediaannya yang melimpah dan belum dimanfaatkan secara optimal. Identifikasi potensi ini diperkuat dengan diskusi terbuka, sehingga mitra merasa dilibatkan dalam proses perencanaan sejak awal. Melalui sosialisasi ini, terjalin kesepahaman bahwa program PKM bukan hanya kegiatan pelatihan teknis, tetapi juga upaya penguatan kelembagaan dan pembangunan ekosistem ekonomi kreatif desa wisata. Dukungan Kepala Desa dan Ketua Pokdarwis menjadi modal penting dalam menciptakan partisipasi masyarakat yang lebih luas pada tahap-tahap kegiatan berikutnya.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Program kepada Kepala Desa Enu dan Ketua Pokdarwis

B. Pelatihan Pembuatan Souvenir Batu Alam

Salah satu kegiatan inti dalam program PKM Pokdarwis Desa Enu adalah pelatihan pembuatan souvenir berbahan batu alam dalam bentuk gantungan kunci. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan keterampilan teknis sederhana namun aplikatif kepada anggota Pokdarwis, sehingga mereka mampu menghasilkan produk souvenir khas yang mudah dipasarkan dan memiliki nilai tambah ekonomi (Gambar 2 dan Gambar 3).

Pelatihan diawali dengan penjelasan mengenai pemilihan dan pengolahan batu alam yang tersedia di sekitar Desa Enu. Peserta dikenalkan pada teknik dasar pemotongan dan pembentukan batu dengan ukuran kecil yang sesuai untuk gantungan kunci. Selanjutnya, tim pelaksana mendemonstrasikan cara melakukan penghalusan permukaan agar hasil produk terlihat rapi dan nyaman digunakan.

Setelah tahap demonstrasi, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan praktik langsung. Dengan menggunakan alat sederhana seperti bor mini, mesin

amplas, dan lem perekat, anggota Pokdarwis berlatih membuat gantungan kunci sesuai desain yang ditentukan. Pada tahap ini terlihat antusiasme peserta, khususnya generasi muda, yang mampu mengeksplorasi kreativitas mereka dalam mengombinasikan bentuk, warna, dan hiasan tambahan.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa meskipun pada awalnya beberapa produk masih terlihat kasar, peserta dengan cepat mampu meningkatkan kualitas hasil karya mereka melalui bimbingan intensif dari tim. Produk gantungan kunci yang dihasilkan mulai menampilkan ciri khas desa wisata, dengan memanfaatkan keunikan tekstur dan warna alami batu.

Pelatihan ini tidak hanya menghasilkan keterampilan baru, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri anggota Pokdarwis bahwa potensi lokal seperti batu alam dapat diolah menjadi produk souvenir yang memiliki daya tarik wisata. Lebih jauh, kegiatan ini menjadi pijakan awal bagi pengembangan branding souvenir khas Desa Enu yang dapat dipasarkan kepada wisatawan maupun melalui jejaring lokal.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Pelatihan Pembuatan Souvenir Batu Alam



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan dan Hasil Souvenir Batu Alam

C. Pelatihan Pembuatan Souvenir Kelapa

Selain memanfaatkan batu alam, program PKM Pokdarwis Desa Enu juga berfokus pada pemanfaatan potensi lokal berupa kelapa sebagai bahan baku pembuatan souvenir. Kegiatan pelatihan ini dirancang untuk memperkenalkan teknik sederhana mengolah limbah kelapa menjadi produk bernilai tambah yang dapat dijadikan ciri khas desa wisata (Gambar 4 dan Gambar 5).

Pelatihan diawali dengan penjelasan mengenai karakteristik kelapa dan proses awal yang harus dilakukan, seperti pemilihan batok yang berkualitas, pembersihan, serta pemotongan sesuai ukuran produk. Tim pelaksana kemudian mendemonstrasikan tahapan produksi, mulai dari pembentukan desain, teknik penghalusan, hingga proses finishing untuk menghasilkan produk yang halus dan menarik secara visual.

Peserta dilibatkan secara langsung dalam praktik membuat berbagai produk dekoratif dan pajangan meja. Mereka berlatih menggunakan alat sederhana seperti gergaji kecil, amplas, dan lem perekat untuk merangkai kelapa menjadi karya kreatif. Kreativitas peserta tampak dari beragam hasil karya yang dihasilkan, mulai dari wadah kecil, tempat pensil, hingga hiasan meja dengan sentuhan artistik.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anggota Pokdarwis mampu menguasai keterampilan dasar pengolahan kelapa dalam waktu singkat. Produk yang dihasilkan tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga mencerminkan identitas lokal Desa Enu. Pelatihan ini memberikan keyakinan baru kepada masyarakat bahwa bahan sederhana seperti kelapa dapat diolah menjadi produk souvenir bernilai jual, sekaligus mendukung upaya pengurangan limbah alami di lingkungan desa.

Dengan adanya keterampilan ini, Pokdarwis Desa Enu memiliki peluang lebih luas untuk memperkaya jenis produk souvenir, meningkatkan daya tarik wisata, dan membuka akses pasar bagi hasil karya masyarakat lokal.



Gambar 4. Tim Pengabdian menunjukkan Produk Hasil Souvenir Kelapa



Gambar 5. Pelaksanaan Kegiatan Pembuatan Souvenir Kelapa

D. Kegiatan Pendampingan dan Keberlanjutan Program

Selain pelatihan teknis dan penguatan manajerial, program PKM ini juga menekankan pada aspek pendampingan berkelanjutan agar keterampilan dan pengetahuan yang telah diberikan dapat terus diaplikasikan oleh mitra. Pendampingan dilakukan melalui monitoring partisipatif bersama tim pelaksana dan mitra. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk souvenir tetap diproduksi, kelembagaan berjalan sesuai SOP, serta manajemen keuangan dilaksanakan dengan tertib.

Dalam proses pendampingan ditunjukkan pada Gambar 6, tim membantu mitra mengidentifikasi kendala yang muncul, seperti keterbatasan bahan baku, peralatan, maupun strategi pemasaran. Solusi ditawarkan melalui diskusi partisipatif, sehingga mitra terlibat aktif dalam menemukan jalan keluar yang sesuai dengan kondisi lokal. Pendampingan juga mencakup penguatan jejaring dengan pemerintah desa, pelaku UMKM, dan pihak eksternal lain yang dapat menjadi mitra strategis dalam mendukung pengembangan desa wisata.



Gambar 6. Kegiatan Pendampingan Program

Keberlanjutan program dirancang melalui penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTTL) yang disepakati bersama mitra. RTTL ini mencakup komitmen Pokdarwis untuk melanjutkan produksi souvenir, memperluas variasi produk, serta meningkatkan kualitas hasil karya. Selain itu, strategi pemasaran sederhana

berbasis media sosial dan display produk di desa wisata akan terus dikembangkan agar produk Pokdarwis lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Dengan adanya kegiatan pendampingan dan keberlanjutan program, selanjutnya Pokdarwis Desa Enu tidak hanya berhenti pada pencapaian jangka pendek, tetapi mampu berkembang menjadi kelompok mandiri yang berperan aktif dalam menggerakkan ekonomi kreatif desa wisata. Upaya ini juga memastikan bahwa manfaat program dapat dirasakan dalam jangka panjang, sekaligus menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan potensi serupa.

D. Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat ini dinilai berdasarkan capaian pada setiap tahapan pelaksanaan yang menggambarkan keterlibatan aktif mitra serta peningkatan kapasitas teknis dan kelembagaan Pokdarwis Desa Enu. Evaluasi yang dilakukan secara partisipatif dan deskriptif menunjukkan bahwa seluruh tahapan kegiatan berjalan efektif dan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan program.

1. Pada tahap sosialisasi, keberhasilan ditunjukkan oleh terciptanya kesepahaman dan komitmen antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan Pokdarwis mengenai tujuan serta manfaat kegiatan. Evaluasi melalui observasi dan dokumentasi lapangan memperlihatkan bahwa seluruh pihak berpartisipasi aktif dalam pertemuan awal, turut mengidentifikasi potensi lokal batu alam dan kelapa, serta bersepakat mendukung pelaksanaan program secara berkelanjutan. Partisipasi ini menjadi landasan penting bagi keberhasilan tahapan berikutnya.
2. Pada tahap pelatihan, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis anggota Pokdarwis. Peserta mampu mengolah batu alam dan kelapa menjadi berbagai produk souvenir sederhana seperti gantungan kunci, hiasan dinding, dan pajangan meja. Selain itu, peserta juga menunjukkan pemahaman awal terhadap pencatatan usaha dan pengelolaan kelembagaan. Hasil observasi dan dokumentasi produk membuktikan bahwa kualitas hasil karya meningkat seiring pendampingan intensif selama sesi praktik.
3. Pada tahap penerapan teknologi, keberhasilan tercermin dari kemampuan peserta menggunakan alat kerja sederhana dan teknologi digital dalam mendukung efisiensi produksi serta promosi produk secara daring. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, anggota Pokdarwis mampu mengoperasikan alat pemotong batu mini, bor tangan, dan alat pengamplas dengan baik, serta mulai memanfaatkan media sosial untuk menampilkan hasil karyanya. Capaian ini menunjukkan keberhasilan proses adaptasi teknologi tepat guna di tingkat komunitas.
4. Pada tahap pendampingan dan evaluasi berkala, hasil penilaian menunjukkan peningkatan kapasitas kelembagaan Pokdarwis. Kelompok telah memiliki sistem pencatatan keuangan sederhana, rancangan Standar Operasional Prosedur (SOP), dan struktur organisasi yang lebih tertata. Tingkat partisipasi masyarakat juga meningkat, terutama dari kalangan pemuda, perempuan, dan pelaku UMKM lokal yang turut terlibat dalam kegiatan produksi dan promosi. Data hasil wawancara dan catatan observasi menunjukkan bahwa Pokdarwis mulai mengembangkan pola kerja kolaboratif dan menunjukkan kemandirian dalam menjalankan kegiatan usaha.
5. Sementara itu, pada tahap keberlanjutan program, keberhasilan tampak dari tersusunnya dokumen rencana tindak lanjut (RTTL) dan roadmap pengembangan usaha souvenir selama dua tahun ke depan. Kelompok juga melanjutkan produksi secara mandiri dan membangun kemitraan dengan pemerintah desa serta pelaku

UMKM sebagai strategi penguatan ekosistem ekonomi kreatif. Hasil ini menegaskan bahwa program pengabdian tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis jangka pendek, tetapi juga mendorong terbentuknya sistem kelembagaan dan jejaring ekonomi yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Enu berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan keterampilan teknis, memperkuat manajemen kelembagaan, serta mendorong partisipasi sosial masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal. Melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur, anggota Pokdarwis mampu mengolah batu alam dan kelapa menjadi produk souvenir sederhana seperti gantungan kunci, hiasan dinding, dan pajangan meja. Pencapaian ini membuktikan adanya peningkatan kapasitas produksi yang sebelumnya belum dimiliki masyarakat.

Dari aspek kelembagaan, keberhasilan program ditunjukkan melalui penerapan pembukuan sederhana, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), serta pembentukan struktur organisasi Pokdarwis. Langkah ini memperkuat tata kelola kelompok agar lebih profesional, transparan, dan berkelanjutan. Sementara itu, pada aspek sosial, keterlibatan aktif pemuda, kelompok perempuan, dan pelaku UMKM memperlihatkan adanya peningkatan kohesi sosial sekaligus tumbuhnya kesadaran kolektif untuk mengelola potensi lokal secara bersama.

Dengan menggunakan metode evaluasi berbasis proses, hasil, dan partisipasi, dapat disimpulkan bahwa program PKM Pokdarwis Desa Enu berhasil tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan teknis dan kapasitas kelembagaan, tetapi juga dalam menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang inklusif. Keberhasilan ini menjadi pijakan penting untuk melanjutkan pendampingan dan keberlanjutan usaha souvenir sebagai bagian dari strategi pengembangan desa wisata yang mandiri dan berdaya saing.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi yang telah membiayai kegiatan pengabdian ini melalui BIMA Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat, Ruang Lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun 2025 dengan Nomor Kontrak: 110/C3/DT.05.00/PM/2025. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tadulako yang telah membantu proses kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Enu atas kerjasamanya selama kegiatan pengabdian berlangsung.

Referensi

- Hadi, Z. J., Achban, Lestari, D. E., Pratama, D., Riskika, H., Susilowati, I., Fuady, M. T., Yunus, M., Nabilah, N., Nurul, W.A., & Herianto, E. (2021). Pemberdayaan remaja milenial berbasis ekonomi kreatif melalui home industry kerajinan bambu. *Panrita Abdi – Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(4), 669–680.
DOI: <https://doi.org/10.20956/pa.v5i4.12368>
- Hasibuan, P. R., & Ridwan, M. (2024). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Punden Rejo, Kabupaten Deli Serdang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 3111–3117.
DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16507>

- Mar'aini, M. (2019). Strategi optimalisasi pelaksanaan program LPMK dalam memberdayakan ekonomi masyarakat Kelurahan Binawidya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(11).
DOI: <https://doi.org/10.31869/mi.v13i11.1645>
- Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis dalam pengembangan atraksi wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(3), 225–235.
DOI: <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i3.6522>
- Putri, A., & Hidayati, D. A. (2024). Peran Pokdarwis Teluk Kiluan dalam pengembangan desa ekowisata. *Journal of Tourism and Creativity*, 8(2), 198–204.
DOI: <https://doi.org/10.19184/jtc.v8i2.49348>
- Ramlan, R., Kamase, H. P., & Ramadhani, S. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Batu Alam di Desa Enu Pasca Bencana Tsunami untuk Meningkatkan Perekonomian Melalui Pelatihan Pembuatan Tegel Batu Alam. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 9(4), 847-857.
DOI: <https://doi.org/10.20956/pa.v9i4.42256>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165.
DOI: <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490>
- Syahputra, M., & Suryaningsih. (2025). Peran Pokdarwis dalam pengembangan potensi desa wisata dan meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Resun. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(1), 31–40.
DOI: <https://doi.org/10.59025/1drje689>
- Waryatin, W., Wijarnako, B., Yuspi, L., & Fajar, W. N. (2025). Nilai-nilai kearifan lokal kuliner (studi fenomenologi transformasi makanan tradisional gembus, makna, serta eksistensinya sebagai sumber ekonomi masyarakat). *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(8), 7723–7738.
DOI: <https://doi.org/10.58344/locus.v4i8>
- Zalfa., Helmi., & Afandi, A. (2025). Strategi Optimalisasi Potensi Wisata Rawa Indah Almour Melalui Edukasi dan Kolaborasi Perangkat Desa, Bumdes, dan Pokdarwis. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(06), 3114-3130.
URL: <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/1532>

Penulis:

Sriyati Ramadhani, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako, Palu. E-mail: sriyatiramadhani@gmail.com

Ratnasari Ramlan, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako, Palu. E-mail: ramlanratnasari@gmail.com

Cici Rianty K Bidin, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako, Palu. E-mail: cicirianty@gmail.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Ramadhani, S., Ramlan, R., & Bidin, C.R.K. (2026). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Desa Enu Melalui Pelatihan Pembuatan Souvenir dari Batu Alam dan kelapa, *Jurnal Panrita Abdi*, 10(2), 377-388.